

PENERAPAN ELEMEN DEKORATIF DENGAN INSPIRASI BATIK MANGROVE KUTAWATU MENGGUNAKAN TEKNIK STENSIL PADA BUSANA MODEST WEAR

Syarifah Niswatul Khaira¹, Sari Yuningsih² dan Liandra khansa Utami Putri³

^{1,2,3} Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kab. Bandung, Jawa Barat, 40257
syarifahkhaira@student.telkomuniversity.ac.id, sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id,
liandrakhansautami@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pertumbuhan umat muslim di Indonesia telah mendorong pesatnya tren busana *modest wear*. Para desainer *modest wear* ternama telah berhasil memadukan elemen tradisi dan modernitas dalam karya-karya mereka. Hal ini tercermin dari penerapan elemen dekoratif berupa motif nusantara seperti batik, yang menjadi salah satu unsur dominan dalam busana *modest wear*. Salah satu motif batik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah Batik Mangrove Kutawaru, yang terinspirasi dari keindahan ekosistem bakau. Motif ini menawarkan tampilan visual yang unik dan khas dalam industri batik di Kutawaru, Cilacap. Namun demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dengan mengadopsi teknik stensil untuk memvisualisasikan motif Batik Mangrove Kutawaru dalam busana *modest wear*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengembangkan, dan mengevaluasi efektivitas pengolahan motif Batik Mangrove Kutawaru menggunakan teknik stensil dalam menciptakan produk fashion *modest wear*. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah terciptanya tiga *look* koleksi busana *modest wear* modern dengan gaya fashion *feminine romantice*, yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai budaya melalui penerapan elemen dekoratif berupa motif Batik Mangrove Kutawaru.

Kata kunci: elemen dekoratif, batik mangrove kutawaru, stensil, *modest wear*

Abstract: The growth of Muslims in Indonesia has driven the tren of modest wear fashion rapidly. Well-known modest wear designers have succeeded in combining elements of tradition and modernity in their works. This is reflected in the application of decorative elements in the form of Indonesian motifs such as batik, which is one of the dominant elements in modest wear clothing. One interesting batik motif to study further is the Kutawaru Mangrove Batik, which is inspired by the beauty of the

mangrove ecosystem. This motif offers a unique and distinctive visual appearance in the batik industry in Kutawaru, Cilacap. However, this research offers a more innovative approach by adopting a stencil technique to visualize the Kutawaru Mangrove Batik motif in modest wear clothing. This research aims to analyze, develop and evaluate the effectiveness of processing Kutawaru Mangrove Batik motifs using stencil techniques in creating modest wear fashion products. Using qualitative research methods by collecting data through literature study, observation, interviews and exploration. The result of this research is the creation of three looks for a modern modest wear fashion collection with a feminine romantic fashion style, which not only has aesthetic value, but also contains cultural value through the application of decorative elements in the form of the Kutawaru Mangrove Batik motif.

Keywords: *dekoratif elements, kutawaru mangrove batik, stencil, modest wear*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *World Population Review (2024)*, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah umat Muslim terbesar di dunia. Hal ini secara signifikan memengaruhi tren fashion di Indonesia, terutama di kalangan perempuan, yang cenderung memilih pakaian *modest* sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari (Azzahra, 2023). Hingga saat ini, minat masyarakat Indonesia terhadap *modest wear* terus meningkat berkat dorongan serta kontribusi berbagai pihak di industri fashion (Azzahra, 2023). Didukung oleh inovasi desainer *modest* ternama seperti Ayu Dyah Andari, Ria Miranda, Dian Pelangi, dan Itang Yunaz. Hasil observasi menunjukkan bahwa busana *modest wear* yang dirancang oleh para desainer tersebut memiliki kecenderungan terhadap gaya fashion yang memadukan tradisi dan modernitas, ditandai dengan penerapan elemen dekoratif berupa motif nusantara seperti batik yang menjadi salah satu unsur dominan terhadap busana *modest wear*. Sehingga dalam perkembangannya, para desainer tersebut bukan hanya mengikuti tren tetapi juga menjadi pionir dalam membentuk identitas *modest wear* Indonesia.

Di sisi lain, Ragam hias batik merupakan representasi warisan tradisi dengan makna yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari (Natanegara,

2019). Salah satu motif batik yang menarik untuk dikaji adalah motif Batik Mangrove Kutawaru. Dengan mengangkat elemen ekosistem bakau, Batik Mangrove Kutawaru berhasil menciptakan kesan visual yang unik dan memberikan inovasi segar bagi industri batik Cilacap, sekaligus menyoroti kekayaan alam Indonesia (Putra, 2021). Sementara itu, pengaplikasian motif Batik Mangrove Kutawaru pada busana terbatas pada penelitian Putra (2021), yang mengembangkan motif batik mangrove tali pitingan untuk kemeja pria melalui teknik batik dengan melakukan stilasi ulang guna menghasilkan motif baru yang lebih beragam. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengaplikasian motif Batik Mangrove Kutawaru pada busana *modest wear* belum dijumpai terhadap pelaku industri fashion. Dengan pertumbuhan tren *modest wear* yang terus berkembang dan kecenderungan terhadap gaya fashion yang memadukan tradisi dan modernitas, motif batik ini memiliki peluang besar untuk menjadi alternatif eksklusif yang diterapkan pada busana *modest wear*.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan motif nusantara pada busana *modest wear* umumnya masih didominasi oleh teknik-teknik konvensional seperti batik, bordir, *digital printing*, dan beading. Namun demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dengan mengadopsi teknik stensil. Teknik stensil dipilih untuk mengaplikasikan motif Batik Mangrove Kutawaru karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan bentuk dan ukuran motif, serta kemudahan dalam proses pembuatannya (Setritofa, 2023). Dibandingkan dengan teknik lainnya, stensil menawarkan biaya produksi yang lebih rendah, sehingga lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan pasar serta menghasilkan desain yang lebih terjangkau dan menarik bagi konsumen. Dengan menggunakan teknik stensil, penelitian ini berpotensi membuka peluang baru dalam pengembangan desain *modest*

wear yang lebih inovatif dan berkelanjutan, sambil tetap menyoroti kekayaan budaya Indonesia.

Dari uraian fenomena di atas, penulis mengidentifikasi peluang pengembangan *modest wear* dengan memanfaatkan unsur kebudayaan, khususnya melalui penerapan motif Batik Mangrove Kutawaru. Teknik stensil diterapkan untuk mengaplikasikan elemen dekoratif pada busana *modest wear*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengembangkan, dan mengevaluasi efektivitas pengolahan motif Batik Mangrove Kutawaru menggunakan teknik stensil dalam menciptakan produk fashion *modest wear* yang inovatif.

METODE PENELITIAN (Capital, Bold, 12pt)

Fokus penelitian laporan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan elemen dekoratif pada desain busana. Adapun pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Tahapan studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk tesis, jurnal, artikel, buku, situs web, dan media lainnya guna mendapatkan informasi mengenai motif Batik Mangrove Kutawaru, teknik stensil, teknik *beading*, dan produk *fashion modest wear*. Kemudian tahapan observasi yang dilakukan di Galeri Batik Mangrove Kutawaru Leksana Batik Jaya yang terletak di Kelurahan Kutawaru, Kecamatan Cilacap Tengah. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data secara lebih spesifik mengenai motif Batik Mangrove Kutawaru. Lalu tahapan wawancara langsung kepada Ibu Titing Budiyarti selaku pemilik galeri Batik Mangrove Kutawaru Leksana Batik Jaya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan beragam informasi mengenai motif Batik Mangrove Kutawaru, yang akan menjadi data penguat pada penelitian ini. Dan terakhir

melakukan eksplorasi, Eksplorasi yang dilakukan mencakup stilasi motif Batik Mangrove Kutawaru dan eksplorasi hasil stilasi dengan menggunakan teknik stensil. Kemudian, melakukan eksplorasi desain berupa busana *modest wear*.

HASIL DAN DISKUSI

Modest Wear

Menurut Riesca (2016), *modest fashion* merujuk pada gaya berpakaian yang santun dan tidak bersifat provokatif, dengan tujuan menghindari agar pemakainya tidak menjadi objek perhatian seksual. Karakteristik utama dari gaya berpakaian *modest wear* adalah penggunaan busana yang menutupi sebagian besar tubuh, dengan potongan yang mengaburkan siluet dan lekuk tubuh, khususnya pada perempuan. Seiring waktu, pemilihan busana *modest* telah melampaui sekadar kewajiban spiritual, mengalami evolusi menjadi pilihan gaya hidup yang mencerminkan preferensi dalam penampilan sehari-hari. Hingga kini, minat masyarakat Indonesia terhadap *modest wear* terus mengalami peningkatan. Hal ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak yang bergerak dalam Industri *fashion*, sehingga memberikan inovasi terbaharukan terhadap busana *modests* saat ini (Azzahra, 2023). Klasifikasi dan ilustrasi *fashion modest* dapat dilihat pada gambar berikut:



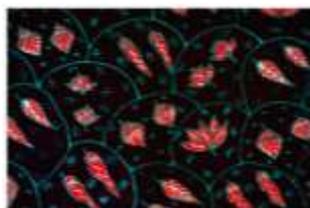
Gambar 1 Kategori *Fashion Modest* berdasarkan Pangsa Pasar
Sumber: (Panduan Pendamping Kreasi Fesyen *Modest*, 2022)

Motif Batik Mangrove Kutawaru

Batik motif mangrove merupakan salah satu dari ragam batik baru yang sedang berkembang di wilayah Kelurahan Kutawaru, Cilacap (Putra R. V. :2021). Salah satu batik yang diproduksi dan menjadi batik khas kelurahan Kutawaru adalah batik Mangrove, terinspirasi dari banyaknya tumbuhan bakau yang ditemui dekat pantai kelurahan Kutawaru. Melalui representasi visual, kita dapat melihat bahwa masyarakat Kutawaru menganggap ekosistem bakau menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka (Khasanah, 2019). Selain itu, motif batik ini juga terinspirasi dari ekosistem alam sekitar berupa *flora* dan fauna. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Titing Budiarti (2023) selaku pendiri UMKM Leksana batik Jaya. Berikut klasifikasi Motif Batik Mangrove Kutawaru:

1. Batik Mangrove Motif Bebatuan Isen

Motif ini menceritakan ekosistem bakau di Nusa Kambangan, yang berbeda dari Kutawaru karena adanya bebatuan besar. Di antara batuan tersebut terdapat berbagai jenis mangrove, seperti buah bakau bogem, bakau tancang, dan dedaunan (Khasanah, 2019).



Gambar 2 Batik Mangrove Motif Bebatuan Isen
Sumber: (Khasanah, 2019)

2. Batik Mangrove Motif Mawaran

Meski mawar tidak tumbuh di mangrove Kutawaru, keindahannya menginspirasi motif mawaran, yang melambangkan cinta mendalam, baik untuk pasangan, keluarga, teman, maupun orang lain (Khasanah, 2019).



Gambar 3 Batik Mangrove Motif Mawaran
Sumber: (Khasanah, 2019)

3. Batik Mangrove Motif Tali Pitingan

Motif ini berfokus pada tumbuhan tali pitingan yang melimpah di Kutawaru. Meski umumnya dianggap tak bernilai, nelayan kepiting sering menggunakannya untuk mengikat kepiting karena kekuatan daya ikatnya, menjadikannya pilihan praktis dibanding membeli tali tambang (Khasanah, 2019).



Gambar 4 Batik Mangrove Motif Tali Pitingan
Sumber: (Khasanah, 2019)

4. Batik Mangrove Motif Sultur Bakau

Melambangkan kekuatan dan pertumbuhan mandiri, namun tetap bersatu dan saling mendukung. Motif ini mencerminkan harapan agar para pengrajin batik mangrove di Kutawaru dapat menjadi usaha mandiri sambil mempertahankan semangat kekeluargaan. (Khasanah, 2019).



Gambar 5 Batik Mangrove Motif Sultur Bakau
Sumber: (Khasanah, 2019)

5. Batik Mangrove Motif Daun Putut

Motif batik ini sederhana namun mencakup elemen tanaman bakau seperti daun kayu putih, kembang semanggen, buah bakau, dan isen-isen. Motif ini menyoroti kekayaan dan kesuburan tanah serta sumber daya alam di Kutawaru (Khasanah, 2019).



Gambar 6 Batik Mangrove Motif Daun Putut
Sumber: (Khasanah, 2019)

6. Batik Mangrove Motif Sultur Bogem

Menggabungkan motif buah bakau bogem dengan motif nusantara kawung. Melalui motif sultur bogem, LBJ berharap desain ini dapat memperluas pasar batik ke seluruh Indonesia. (Khasanah, 2019).



Gambar 7 Batik Mangrove Motif Sultur Bogem
Sumber: (Khasanah, 2019)

7. Batik Mangrove Motif Ketupat Mangrove

Motif batik ketupat mangrove merupakan hasil produksi eksklusif dari LBJ, yang hanya diproduksi menjelang bulan Ramadan dan Idul Fitri. Ide di balik pembuatan motif ini terinspirasi oleh ketupat, makanan tradisional yang biasanya disajikan selama perayaan Idul Fitri (Khasanah, 2019).



Gambar 8 Batik Mangrove Motif ketupat Mangrove
Sumber: (Khasanah, 2019)

Stensil

Stensil atau *Carved paper* merupakan seni membuat ukiran pada selembar bidang untuk digunakan sebagai medium pembuatan pola atau motif. Saat ini, stensil seringkali dimanfaatkan oleh para pecinta *do it yourself* sebagai alat cetak, seperti dalam pembuatan cetakan sablon pada bingkai (Setiofitria, 2019). Teknik stensil merupakan salah satu teknik desain latar belakang yang paling kuno dan populer, karena proses pembuatannya dapat dianggap cukup sederhana dan penggunaannya tidak terlalu rumit (Joyce, 2015). Terdapat berbagai jenis material yang dapat digunakan untuk menciptakan media stensil, seperti kertas gloria, kalkir, mylar, dupleks, atau plastik film (Setiofitria, 2019). Dalam proses katazome, stensil ditempatkan di atas sehelai kain sebelum kemudian dilumuri dengan adonan tepung beras yang berfungsi sebagai perintang dalam proses pewarnaan. Seiring dengan kemajuan zaman, stensil tidak hanya berfungsi sebagai pola untuk merintang kain, tetapi juga digunakan sebagai media cetak, seperti frame dalam proses sablon. Kemudahan dalam pembuatan stensil memberikan fleksibilitas yang luas dalam menentukan motif, termasuk pola *flora*, fauna, geometris, dan jenis motif lainnya. Stensil sebagai alat cetak memiliki fungsi yang mirip dengan cap, meskipun cara penggunaannya berbeda. Dalam proses ini, stensil ditempatkan di atas kain atau permukaan yang akan dihiasi dengan motif, kemudian dioleskan dengan cat atau pewarna sesuai dengan bahan yang akan

dihiasi. Setelah itu, stensil dapat diangkat, dan hasilnya akan menunjukkan motif yang serupa dengan pola yang ada pada stensil (Setiofitria, 2019).



Gambar 9 Pembuatan Motif menggunakan Teknik Stensil
Sumber: www.WordPress.com (2023). Diakses 19 Desember 2023

Eksplorasi Stilasi Digital Motif Batik Mangrove Kutawaru Daun Putut

Pada tahap ini, dilakukan eksplorasi awal terhadap Batik Mangrove Kutawaru Daun Putut. Eksplorasi dilakukan dengan membuat stilasi secara digital terhadap setiap elemen motif yang terdapat pada Batik Mangrove Kutawaru Daun Putut. Motif Daun Putut merupakan salah satu jenis motif Batik Mangrove Kutawaru yang dipilih oleh penulis sebagai inspirasi untuk rancangan busana modest wear. Pemilihan motif Batik Mangrove Kutawaru Daun Putut didasari oleh penyajian motif yang simple, namun mencakup semua elemen dari beberapa tanaman yang berada di ekosistem bakau.

Tabel 1 Stilasi Digital Motif Batik Mangrove Kutawaru Daun Putut

No	Objek Motif	Hasil Eksplorasi
1	Buah Bakau Tancang 	
2	Daun Kayu Putih 	

3	Bunga Kembang Semanggen		
4	Kesatuan Elemen Motif pada Batik		
5	Motif Sulur Pinggiran Batik		

Berdasarkan tabel tersebut, proses stilasi disesuaikan dengan mempertahankan objek asli dari motif. Selanjutnya, hasil stilasi motif akan diaplikasikan untuk melakukan eksplorasi pada beberapa material menggunakan teknik stensil.

Eksplorasi Material



Gambar 10 Hasil Eksplorasi Material
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Dari hasil eksplorasi, dapat disimpulkan bahwa teknik stensil cocok digunakan pada berbagai jenis kain, dengan cat kain yang menunjukkan

ketahanan optimal dan sangat efektif untuk diaplikasikan. Hasil akhir pengaplikasian motif pada kain sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing kain. Pada kain silk dan satin Armani, motif yang dihasilkan memiliki sentuhan mengkilap, berbeda dengan kain katun yang lebih matte. Meski demikian, kedua jenis kain ini mampu menghasilkan warna yang pekat dan tajam. Sebaliknya, motif yang diterapkan melalui teknik stensil pada kain tule dan organza cenderung kurang pekat karena serat kain yang jarang dan tipis. Selain itu, karena kain tule dan organza bersifat tipis dan mudah bergeser, pengaplikasian stensil pada kain ini memerlukan perhatian ekstra agar motif tetap presisi dan tidak bergeser. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan keunggulan dan karakteristik yang didapatkan, penulis akan memilih kain silk sebagai material untuk mengaplikasikan teknik stensil pada busana *modest wear*.

Konsep Perancangan



Gambar 11 Moodboard
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Moodboard disusun dengan menampilkan objek-objek gambar yang berkaitan dengan konsep penelitian ini, di mana busana yang ditampilkan mengambil konsep *modest modern*. Pada *moodboard* tersebut, motif Batik Mangrove Kutawaru Daun Putut diambil sebagai inspirasi elemen dekoratif yang ada pada busana *modest wear*. Motif Batik Mangrove Kutawaru terdiri dari motif organik, berupa ragam tumbuhan yang berkembang dalam ekosistem bakau, termasuk buah bakau tancang, daun kayu putih, bunga semanggen, serta sulur pada pinggiran batik. Selain itu, terdapat objek gambar yang menampilkan proses pembuatan motif dengan menerapkan teknik stensil sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian kali ini. Teknik stensil ini dipilih karena kemampuannya untuk menciptakan detail halus dan kompleks yang sesuai dengan tema *modesty modern*, serta memberikan dimensi artistik tambahan pada motif batik yang digunakan. Busana yang ditampilkan menggunakan bahan silk, yang dikenal dengan kilau lembut dan tekstur halus, memberikan sentuhan elegan dan feminin pada desain *modest wear*. Selain itu, busana ini mengikuti tren warna 2024 dengan menggunakan warna peach yang dipadupadankan dengan turunan warna soft lainnya pada *moodboard*. Kombinasi warna-warna lembut ini tidak hanya menambah kesan anggun dan feminin, tetapi juga menyelaraskan elemen alam yang diangkat melalui motif batik ke arah desain yang lebih modern.

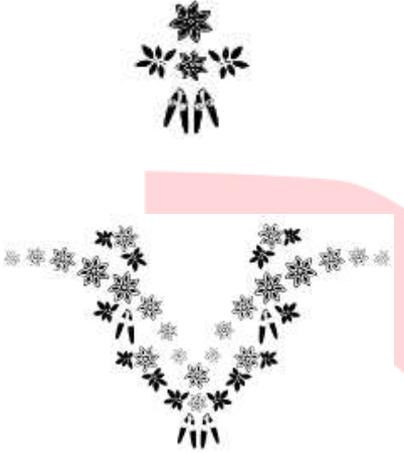
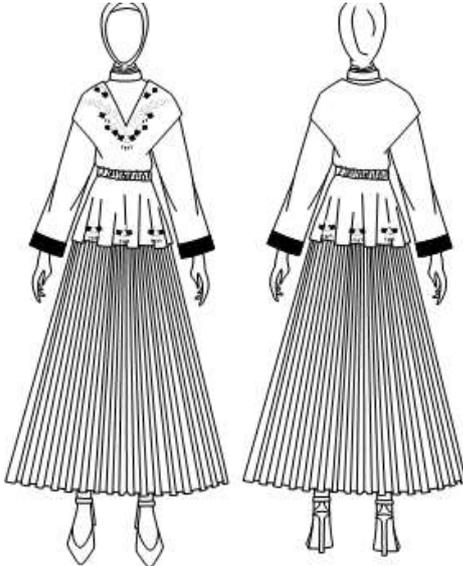
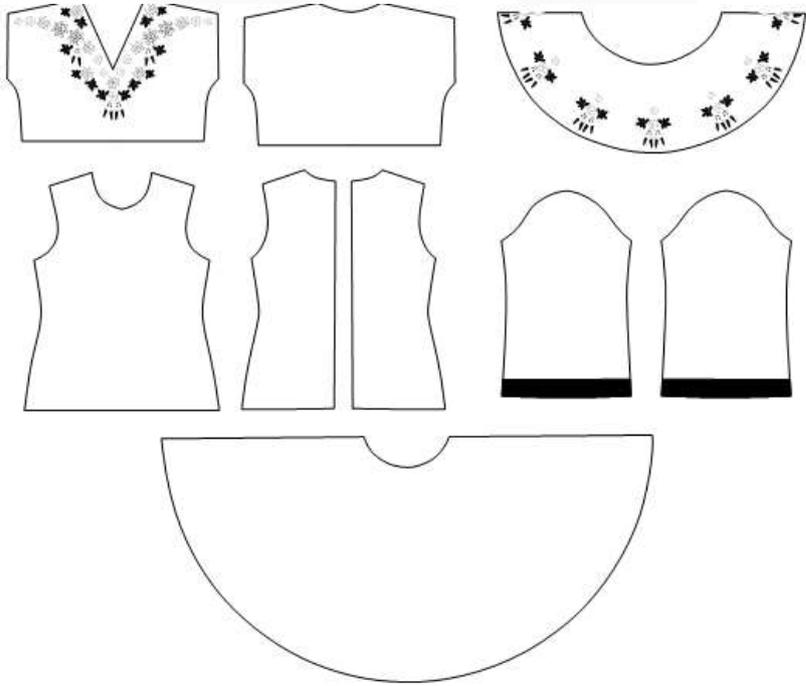
Eksplorasi Desain Busana



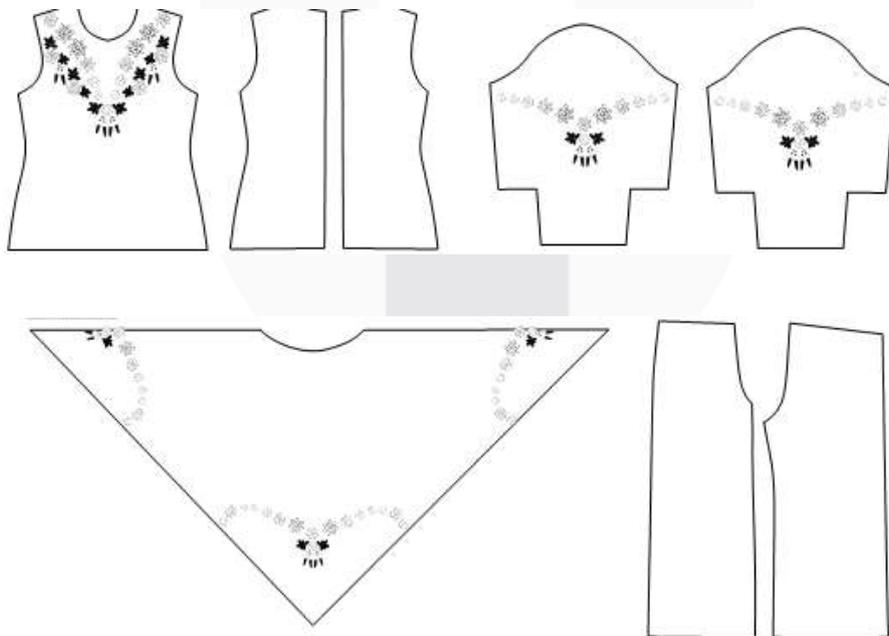
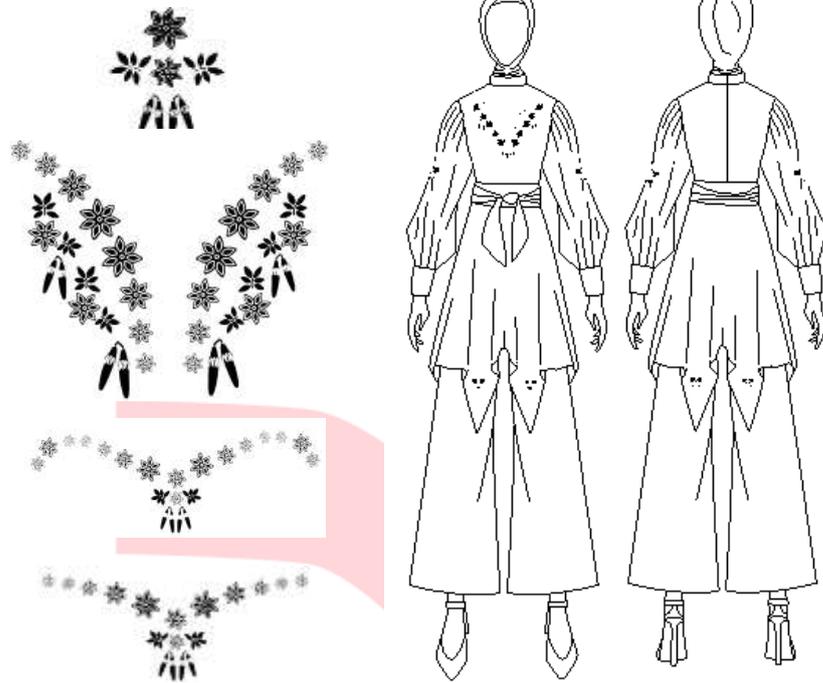
Gambar 12 Eksplorasi Desain Busana
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

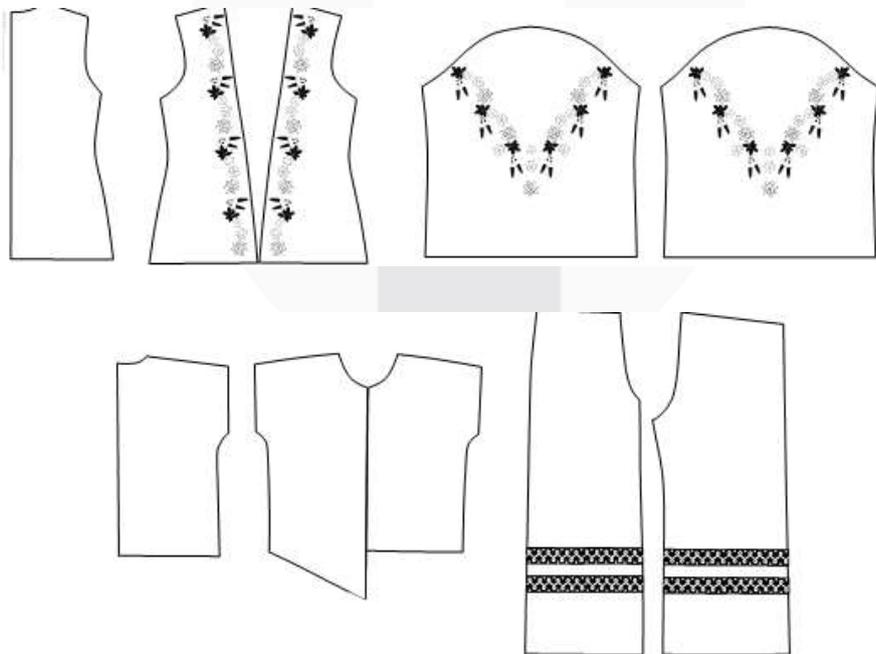
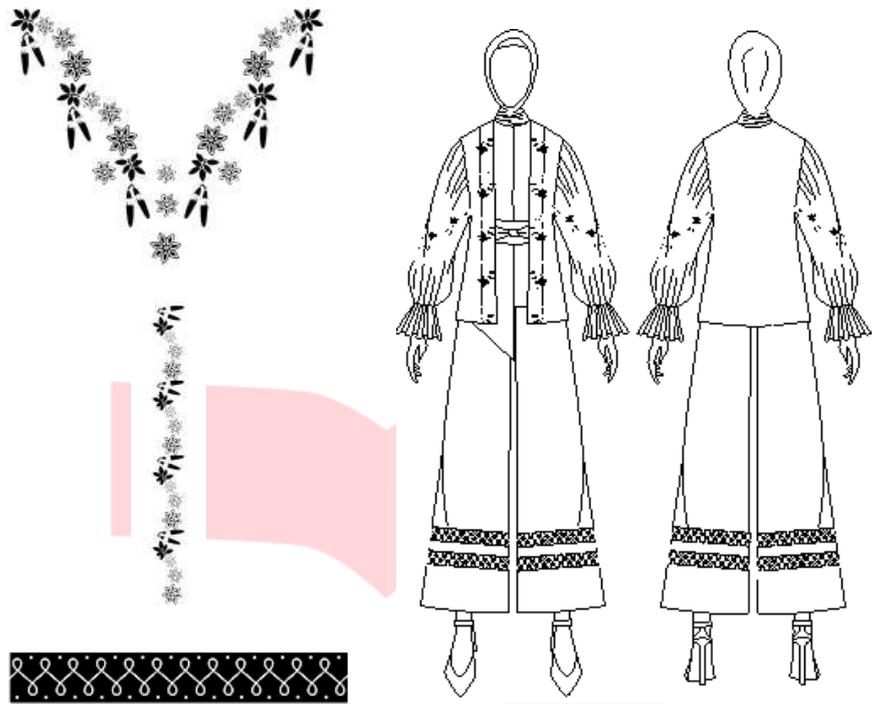
Eksplorasi Desain Busana

Tabel 2 Komposisi Motif pada Desain Busana dan Pola

No	Komposisi Motif	Visualisasi Desain
1		
		

2





Hasil Akhir



Gambar 13 Visualisasi Produk 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 14 Visualisasi Produk 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 15 Visualisasi Produk 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur, dan eksplorasi, berikut beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti:

1. Optimalisasi penggunaan motif Batik Mangrove Kutawaru Daun Putut pada busana *modest wear* memiliki beberapa tahapan, dimulai dari pemahaman

mendalam terhadap simbolisme dan makna di balik motif tersebut. Selanjutnya, pengamatan terhadap produk dari *brand* atau desainer *modest wear* yang menunjukkan kecenderungan dalam menggabungkan elemen tradisional dalam koleksi *modest wear* mereka. Gaya fashion yang dominan adalah *Feminine Romantice*, dengan penggunaan material berkualitas tinggi seperti katun, tule, satin, dan brokat. Mereka juga menonjolkan elemen dekoratif yang terinspirasi dari motif tradisional seperti batik, *flora*, dan keindahan alam, serta menerapkan teknik dekoratif seperti batik, bordir, beading, dan *digital printing*. Posisi dan komposisi elemen dekoratif cenderung bervariasi, diantaranya sudut, vertikal, horizontal, dan bebas, dengan penempatan pada bagian tengah baju, ujung lengan, serta bagian bawah baju dan celana. Tahap selanjutnya adalah menganalisis elemen visual dari motif untuk mengetahui unsur dan prinsip desain yang dipakai. Setelah itu, motif akan diadaptasi secara digital dengan tetap menjaga keaslian bentuknya agar ciri khas motif tetap terjaga. Kemudian melakukan eksplorasi beberapa material kain menggunakan teknik stensil, sehingga penulis memilih kain silk sebagai material utama untuk mengaplikasikan stensil dalam mewujudkan karya. Untuk mencapai keselarasan antara motif dan desain, maka dilakukan komposisi motif yang lebih variatif menyesuaikan hasil observasi produk dari *brand* atau desainer *modest wear* Indonesia.

2. Pemilihan bahan dan alat yang sesuai serta berkualitas tinggi sangat penting untuk menghasilkan detail motif yang jelas dan warna yang tahan lama. Desain dan ukuran stensil harus disesuaikan dengan motif Batik Mangrove Kutawaru untuk menjaga keaslian serta menciptakan keselarasan visual pada busana. Berdasarkan hasil eksplorasi, kertas Mylar terbukti cocok sebagai media utama untuk stensil. Selain itu, cat kain yang digunakan menunjukkan ketahanan optimal dan efektivitas tinggi dalam aplikasinya.

Karena jumlah dan ukuran motif yang bervariasi, penulis memutuskan untuk menggunakan jasa laser cut dalam membuat cetakan stensil sesuai dengan desain yang telah dirancang. Langkah ini diambil untuk meningkatkan efektivitas waktu dan ketepatan dalam membentuk serta memotong stensil dengan presisi tinggi. Penempatan motif pada bagian-bagian tertentu, seperti lengan, pinggang, atau bagian bawah rok, perlu direncanakan dengan cermat, menggunakan variasi ukuran dan orientasi untuk menambah dinamika. Teknik aplikasi stensil harus dilakukan dengan hati-hati, memastikan kain dalam keadaan rata dan kencang serta menggunakan kuas atau spons yang tepat untuk hasil yang presisi. Selain itu, teknik *layering* dan pewarnaan gradasi dapat memberikan dimensi dan kedalaman pada motif, menciptakan efek visual yang lebih kompleks dan menarik. Dengan langkah-langkah ini, motif Batik Mangrove Kutawaru dapat diolah menjadi elemen dekoratif yang khas, menambah nilai budaya dan estetika pada setiap desain busana.

3. Pengembangan modest wear dengan motif Batik Mangrove Kutawaru melalui teknik stensil memiliki potensi besar untuk menarik pasar, meningkatkan nilai estetika, dan menawarkan produk yang autentik. Teknik ini memungkinkan desain yang presisi, efisien, dan fleksibel, sehingga dapat mengurangi biaya produksi dan memperluas daya tarik di pasar lokal dan internasional. Penggunaan motif ini juga berperan dalam melestarikan warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, G. (2021). *Harpers Bazaar: Indonesia*. Retrieved from <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/5/2021/15182/modest-wear-perkembangannya-di-mata-dunia-dan-indonesia>

- Aisyiyah, W. M., & Siagian, M. C. (2021). Tari Merak sebagai Inspirasi Penerapan Komposisi Embellishment dengan Teknik Beading dan Embroidery., (p. 3819).
- Azzahrah, N., & Nursari, F. (2023). Penerapan Metode Zero Waste Fashion pada Busana *Modest wear*.
- D. King, K. (2006). *Designer Bead Embroidery*. San Fransico: Paul Carlake.
- Joyce, Anna, & Warninger, L. (2015). Stamp, Stencil, Paint: Making Extraordinary Patterned Project by Hands.12.
- Khasanah, F. L. (2019). Kajian Motif Batik Mangrove Kutawaru.
- Natanegara, E. A., & Djaya, D. (2019). *Batik Indonesia*. Yayasan Batik Indonesia.
- Putra, R. V. (2021). Pengembangan Batik Mangrove Kutawaru Cilacap dengan Sumber Ide Kepiting Bakau untuk Busana Pria. *Kemadha*.
- Riesca. (2016). *Harpers Bazaar: Indonesia*. Retrieved from <https://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/8/2016/2705/Geliat-Perkembangan-Modest-Wear-di-Indonesia>
- Salam, Sofyan, & dkk. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit Umum.
- Setiofitria, N., & Hendrawan, A. (2019). Pengaplikasian Teknik Stensil dengan Pewarna Indigofera pada Produk Fesyen. *eProccedings of Art & Design*, (p. 6 (3)).
- Siagian, M. C., Nursari, F., & Hendrawan, A. (2019). Comparison of Snapper Scales as Embellishment in demi Couture. *BCM*.